

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Objektif Penelitian

##### a. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks saham ini diperkenalkan pertama kali sebagai indikator harga saham di BEI pada tanggal 1 April 1983. Kita perlu ketahui bahwa indeks saham ini memiliki cakupan pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat dalam BEI. Adapun untuk hari dasar untuk perhitungan IHSG terjadi pada tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.<sup>1</sup>

Pada tabel 4.1 dibawah ini menunjukkan bahwa pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia yang terjadi pada kurun waktu bulan Juni 2020 sampai bulan Juni 2023. Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dari hasil pengambilan data yang telah diambil memiliki pergerakan fuktuatif yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari pergerakan yang terjadi pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan selama 4 tahun ini. Kemudian, pergerakan terendah yang terjadi pada IHSG selama lima tehunterakhir terjadi pada bulan September 2020 mencapai 4870,04 poin. Pada bulan April 2022 menjadikan pergerakan tertinggi yang terjadi selama 4 tahun ini pada IHSG. Namun setelah terjadinya kenaikan tertinggi dalam pergerakannya mulai muncul penurunan pergerakan yang terjadi dalam bulan-bulan selanjutnya. Apabila kita mengamati pergerakan yang terjadi pada tahun 2020 memiliki kecenderungan yang cukup fluktuatif dalam pergerakannya. Pergerakan yang terjadi pada tahun 2021 memiliki kecenderungan kenaikan dalam

---

<sup>1</sup> “Indeks Harga Saham Gabungan,” Wikipedia, accessed September 20, 2023, [https://id.wikipedia.org/wiki/Indeks\\_Harga\\_Saham\\_Gabungan#:~:text=Indeks Harga Saham Gabungan \(disingkat,Bursa Efek Jakarta %5BBEJ%5D\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Harga_Saham_Gabungan#:~:text=Indeks%20Harga%20Saham%20Gabungan%20(disingkat,Bursa%20Efek%20Jakarta%20%5BBEJ%5D).).

pergerakannya. Pergerakan yang terjadi tahun 2022 memiliki pergerakan kenaikan pada bulan Januari sampai bulan April, kemudian pada bulan bulan selanjutnya pada tahun tersebut terjadi kenaikan dan penurunan yang cukup stabil. Sedangkan pada tahun 2023 dari data yang diambil terlihat pergerakan yang terjadi cukup stabil.

Tabel 4.1  
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)  
Kurun waktu Juni 2020 – Juni 2023

Bulan		IHSG (poin)	Bulan		IHSG (poin)
2020	Januari		2021	Januari	5,862.35
	Februari			Februari	6,241.80
	Maret			Maret	5,985.52
	April			April	5,995.62
	Mei			Mei	5,947.46
	Juni	4,905.39		Juni	5,985.49
	Juli	5,149.63		Juli	6,070.04
	Agustus	5,238.49		Agustus	6,150.30
	September	4,870.04		September	6,286.94
	Oktober	5,128.23		Oktober	6,591.35
	November	5,612.42		November	6,533.93
	Desember	5,979.07		Desember	6,581.48
Bulan		IHSG (poin)	Bulan		IHSG (poin)
2022	Januari	6,631.15	2023	Januari	6,839.34
	Februari	6,888.17		Februari	6,843.24
	Maret	7,071.44		Maret	6,805.28
	April	7,228.91		April	6,915.72
	Mei	7,148.97		Mei	6,633.26
	Juni	6,911.58		Juni	6,661.88
	Juli	6,951.12		Juli	
	Agustus	7,178.59		Agustus	
	September	7,040.80		September	
	Oktober	7,098.89		Oktober	
	November	7,081.31		November	
	Desember	6,850.62		Desember	

Sumber: idx.co.id

2. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan data *time series* (runtun waktu) yaitu data yang diperoleh dari suatu objek pada beberapa periode waktu. Data pada penelitian ini dikumpulkan secara bulanan dari bulan Juni 2020 sampai bulan Juni 2023. Kemudian, untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah evaluasi statistik yang menyediakan deskripsi karakteristik masing-masing yang muncul secara berkala variabel pencarian yang mencakup kuantitas data, rata-rata pola, nilai paling tinggi, biaya minimal, dan penimpangan umum.

Tabel 4.2  
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	37	4870,04	7228,91	6375,5627	684,11998
SSEC	37	42600,00	65100,00	56418,9189	5632,32673
DOW JONES	37	25812,88	36338,30	32384,4332	2783,89808
KURS USD/IDR	37	13832,56	15726,50	14643,4485	429,78681
BI RATE	37	3,50	5,75	4,1216	,86727

Sumber: *Output* SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, data IHSG memiliki nilai minimum 4870,04. Nilai maksimum sebesar 7228,9. Rata-rata (*mean*) sebesar 6375,5627. Serta nilai standar deviasi sebesar 684,11998 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga tidak ada kesenjangan cukup besar dari variabel IHSG.

Data SSEC mempunyai nilai minimum sebesar 42600,00. Nilai maksimum sebesar 65100,00. Rata-rata (*mean*) sebesar 56418,9189. Serta nilai standar deviasi sebesar 5632,32673 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga tidak ada kesenjangan cukup besar dari variabel SSEC.

Data Dow Jones mempunyai nilai minimum sebesar 25812,88. Nilai maksimum sebesar 36338,30. Rata-rata (*mean*) sebesar 32384,4332. Serta nilai standar deviasi sebesar 2783,89808 yang artinya nilai mean

lebih besar dari nilai standar sehingga tidak ada kesenjangan cukup besar dari variabel Dow Jones.

Data kurs USD/IDR mempunyai nilai minimum sebesar 13832,56. Nilai maksimum sebesar 15726,50. Rata-rata (*mean*) sebesar 14643,4485. Serta nilai standar deviasi sebesar 429,78681 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga tidak ada kesenjangan cukup besar dari variabel kurs USD/IDR.

Data BI rate mempunyai nilai minimum sebesar 3,50. Nilai maksimum sebesar 3,50. Rata-rata (*mean*) sebesar 5,75. Serta nilai standar deviasi sebesar 0,876727 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga tidak ada kesenjangan cukup besar dari variabel BI rate.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah residu yang diperoleh dari residu berdistribusi normal atau tidak. Adapun pelaksanaan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis. Rasio skewness dan rasio kurtosis dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan rasio skewness adalah nilai skewness dibagi dengan standard error skewness; sedang rasio kurtosis adalah nilai kurtosis dibagi dengan standard error kurtosis. Sebagai pedoman, bila rasio kurtosis dan skewness berada di antara  $-2$  hingga  $+2$ , maka distribusi data adalah normal.<sup>2</sup>

Adapun uji normalitas untuk pada objek penelitian IHSG adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistika Parametrik* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2000), 53.

Tabel 4.3  
Hasil Uji Normalitas

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	,050	,388	-,604	,759
Valid N (listwise)				

Sumber: Output SPSS diolah

Dari hasil pengolahan data diatas terlihat bahwa rasio skewness adalah  $0,050/0,388 = 0,128$ , sedangkan untuk rasio kurtosis adalah  $-0,604/0,759 = -0,795$ . Karena rasio skewness dan rasio kurtosis memiliki hasil yang berada diantara -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketimpangan varian antara residu pengamatan yang berbeda. Pendekatan Glejser dapat digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Berikut ini justifikasi penggunaan pendekatan gletser untuk melakukan uji heteroskedastisitas yaitu:

- a) Jika nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas
- b) Jika nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$  maka terjadi heterokedastisitas.<sup>3</sup>

Adapun untuk pengujian heterokedastisitas pada objek penelitian IHSG adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 122.

Tabel 4.4  
Uji Heterokedastisitas

Model		Sig.
1	(Constant)	,203
	SSEC	,208
	DOW JONES	,116
	KURS USD/IDR	,040
	BI RATE	,008

Sumber: Output SPSS diolah

Berdasarkan uji heterokedastisitas metode glejser diatas, nilai variabel SSEC dan Dow Jones lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel SSEC dan Dow Joens tidak memiliki masalah heterokedastisitas, sedangkan untuk variabel kurs USD/IDR dan BI Rate memiliki masalah heterokedastisitas.

3) Uji Multikolinieritas

Pelaksanaan pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu menggunakan VIF dan uji korelasi. Apabila kita menggunakan Uji VIF, kita dapat mengetahuinya dengan cara melihat nilai VIF untuk nilai VIF lebih besar dari 10 atau tidak. Bila nilai VIF lebih besar dari 10 maka diindikasikan model tersebut memiliki gejala Multikolinieritas.<sup>4</sup> Sedangkan, bila kita menggunakan uji korelasi dengan cara dengan melihat keeratan hubungan antara dua variabel penjelas atau yang lebih dikenal dengan istilah korelasi.

Adapun untuk pengujian multikolinieritas pada objek penelitian IHSG adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5

---

<sup>4</sup> Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*, 120.

Uji Multikolinieritas menggunakan Uji VIF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SSEC	,159	6,275
	DOW JONES	,165	6,054
	KURS USD/IDR	,513	1,948
	BI RATE	,432	2,313

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS diolah

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk dapat dilihat bahwa seluruh variabel independent memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah Multikolinieritas.

Tabel 4.6

Uji Multikolinieritas menggunakan Uji Korelasi

Control Variables			SSEC	DOW JONES	KURS USD/IDR	BI RATE
IHSG	SSEC	Correlation	1,000	,841	-,382	-,388
		Significance (2-tailed)	.	,000	,022	,020
		df	0	34	34	34
	DOW JONES	Correlation	,841	1,000	-,318	-,173
		Significance (2-tailed)	,000	.	,059	,314
		df	34	0	34	34
	KURS USD/IDR	Correlation	-,382	-,318	1,000	,665
		Significance (2-tailed)	,022	,059	.	,000

		df	34	34	0	34
	BI RATE	Correlation	-,388	-,173	,665	1,000
		Significance (2-tailed)	,020	,314	,000	.
		df	34	34	34	0

Sumber: Output SPSS diolah

Adapun dalam upaya menentukan apakah hubungan antara dua variabel bebas memiliki masalah multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai Significance (2-tailed), jika nilai yang ada lebih kecil dari 0,5 ( $\alpha=5\%$ ) maka diindikasikan memiliki gejala multikolinieritas yang serius. Sedangkan untuk data yang telah diolah diatas menunjukkan bahwa hanya hubungan variabel antara Dow Jones dengan kurs USD/IDR dan Dow Jones dengan BI RATE yang mengalami masalah multikolinieritas, sedangkan variabel lain terbebas dari masalah multikolinieritas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Pelaksanaan pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya sebagai berikut. Pertama, menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test). Adapun yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi yaitu:

- a) Jika angka DW dibawah -2 maka terdapat autokorelasi positif.
- b) Jika angka DW antara -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi.
- c) Jika angka DW di atas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.<sup>5</sup>

Adapun uji autokorelasi untuk objek penelitian IHSG adalah sebagai berikut.

<sup>5</sup> Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*, 122.



Tabel 4.7  
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	,415
a. Predictors: (Constant), BI RATE, DOW JONES, KURS USD/IDR, SSEC	
b. Dependent Variable: IHSG	

Sumber: Output SPSS diolah

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan diatas nilai DW adalah 0,415. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara -2 dan +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi

c. Uji Statistika

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Pelaksanaan analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh secara linier antara dua variabel atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat.<sup>6</sup> Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh Indeks Shanghai Shock Exchange, Indeks Dow Jones, kurs USD/IDR dan BI rate terhadap vriabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Saham Syariah Indonesia.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y$  = Indeks Harga Saham Gabungan

$X_1$  = Shanghai Stock Exchange

$X_2$  = Indeks Dow Jones

$X_3$  = Kurs USD/IDR

$X_4$  = Suku Bunga Indeks

$b$  = Koevisien

$\varepsilon$  = *error*

<sup>6</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV Wade Group, 2016), 161.

Adapun untuk hasil uji regresi linier berganda dengan variabel dependen IHSG yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.8  
Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8088,302	3622,031		-2,233	,033
	SSEC	,017	,036	,137	,460	,649
	DOW JONES	,122	,072	,498	1,702	,098
	KURS USD/IDR	,659	,264	,414	2,494	,018
	BI RATE	-22,594	142,710	-,029	-,158	,875
a. Dependent Variable: IHSG						

Sumber : Output SPSS yang telah diolah Persamaan regresi linier berganda berdasarkan tabel diatas yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= -8088,302 + 0,017X_1 \\
 &+ 0,122X_2 + 0,659X_3 \\
 &- 22,594X_4 + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Hasil analisis regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -8088,302. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas seperti SSEC, Dow Jones, BI Rate dan kurs USD/IDR, maka variabel terikat Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai sendiri sebesar -8088,302.
- b) Koefisien regresi SSEC ( $X_1$ ) sebesar 0,017. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika variabel SSEC naik satu satuan maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,017.
- c) Koefisien regresi Dow Jones ( $X_2$ ) sebesar 0,122. Hal tersebut dapat

diartikan bahwa jika variabel Dow Jones mengalami kenaikan satu satuan maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,122.

- d) Koefisien regresi kurs USD/IDR ( $X_3$ ) sebesar 0,659. Hal tersebut berarti bahwa jika variabel kurs USD/IDR mengalami kenaikan satu satuan maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,659.
- e) Koefisien regresi BI Rate ( $X_4$ ) sebesar -22,594. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika variabel BI Rate setiap kenaikan satu satuan maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 22,594.

2) Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.<sup>7</sup> Kemudian, untuk hasil uji koefisien determinasi dengan variabel dependennya adalah IHSG yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,740 <sup>a</sup>	,547	,490
a. Predictors: (Constant), BI RATE, DOW JONES, KURS USD/IDR, SSEC			
b. Dependent Variable: IHSG			

Sumber : Output SPSS yang telah diolah Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi yang telah ditunjukkan diatas, diperoleh nilai *adjusted r square* sebesar 49 %. Sehingga dari perolehan tersebut dapat

<sup>7</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*, 167.

disimpulkan bahwa IHSG dipengaruhi oleh variabel SSEC, Dow Jones, kurs USD/IDR dan BI rate sebesar 49 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 51 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dipenelitian ini.

3) Uji Simultan (Uji F)

Pelaksanaan uji simultan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersamaan atau dapat dikatakan simultan terhadap variabel dependen.<sup>8</sup> Berdasarkan keputusan pada uji F yaitu:

- a. Jika  $sig < 0,05$  table, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $sig > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Tabel 4.10  
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9218060,410	4	2304515,103	9,664	,000 <sup>a</sup>
	Residual	7630665,119	32	238458,285		
	Total	16848725,529	36			
<b>a. Dependent Variable: IHSG</b>						
<b>b. Predictors: (Constant), BI RATE, DOW JONES, KURS USD/IDR, SSEC</b>						

Sumber: Output SPSS yang telah diolah

<sup>8</sup> Slamet Riyanto and Anglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Dibidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 143.

Berdasarkan uji F pada variabel dependen IHSG, maka berdasarkan tabel 4.17 kita dapat melihat bahwa hasil signifikansi yang didapatkan dalam pengujian adalah 0,000. Jadi dari hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan SSEC, Dow Jones, kurs USD/IDR dan BI rate berpengaruh terhadap IHSG.

4) Uji Parsial (Uji T)

Pelaksanaan pengujian T memiliki tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan pada uji T yaitu:

- a) Jika sig < 0,05 maka H0 ditolak, sehingga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika sig > 0,05 maka H0 diterima, sehingga variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.<sup>9</sup>

Tabel 4.11  
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8088,302	3622,031		-2,233	,033
	SSEC	,017	,036	,137	,460	,649
	DOW JONES	,122	,072	,498	1,702	,098
	KURS USD/IDR	,659	,264	,414	2,494	,018
	BI RATE	-22,594	142,710	-,029	-,158	,875

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS yang telah diolah Berdasarkan tabel yang telah diperoleh diatas, maka hasil uji T secara parsial (uji t)

<sup>9</sup> Slamet Riyanto and Anglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Dibidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen*, 141.

untuk variabel dependen IHSG dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Pengaruh Indeks Shanghai Stock Exchange (SSEC) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis menunjukkan bahwa SSEC memiliki nilai signifikansi 0,649 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial SSEC memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “Shanghai Stock Exchange berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG”. Artinya ketika Shanghai Stock Exchange mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan sebesar 17 satuan dan Shanghai Stock Exchange memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

- b) Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones memiliki nilai signifikansi 0,098 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Indeks Dow Jones memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa “Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG”. Artinya ketika Indeks Dow Jones mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan sebesar 122 satuan dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh positif

dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga saham Gabungan.

- c) Pengaruh kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kurs USD/IDR memiliki nilai signifikansi 0,018 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial kurs USD/IDR memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “Kurs USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG”. Artinya ketika kurs USD/IDR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan sebesar 659 satuan dan kurs USD/IDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga saham Gabungan.

- d) Pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil analisis menunjukkan bahwa BI Rate memiliki nilai signifikansi 0,875 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial BI Rate memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa “Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG”. Artinya ketika suku bunga mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 22594 satuan dan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga saham Gabungan.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Shanghai Stock Exchange terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji t pada variabel dependen IHSG menunjukkan bahwa variabel Shanghai Stock Exchange memiliki nilai signifikansi 0,649 menunjukkan bahwa nilai Sig lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Shanghai Stock Exchange memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Shanghai Stock Exchange memiliki pengaruh atau efek yang kecil dengan setiap peningkatan yang terjadi pada Shanghai Stock Exchange akan menyebabkan peningkatan pada IHSG. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil pengujian koefisien determinasi yang menyatakan pengaruh variabel independen yang sebesar 49%. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan Shanghai Stock Exchange berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diterima.

Berdasarkan data hasil penelitian Shanghai Stock Exchange pada tahun 2020 sampai 2023 cenderung mengalami peningkatan dari pertengahan tahun 2020 sampai dengan pertengahan tahun 2021. Kemudian, data menunjukkan bahwa setelah tahun tersebut mulai terjadi perubahan harga yang cukup fluktuatif. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2020 sebesar 47.357. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2021 sebesar 60.508. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2022 sebesar 57.550. Maka, berdasarkan data empiris tersebut yang digunakan untuk mencerminkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Shanghai Stock Exchange dapat mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan, bila kita melihat data empiris tersebut dapat digunakan untuk mencerminkan hasil penelitian bahwa Shanghai Stock Exchange mempengaruhi nilai Indeks Saham Syariah Indonesia walaupun hal tersebut tidak terlalu berdampak.

Shanghai Stock Exchange merupakan indeks saham yang berasal dari China. Kemudian, bila dilihat lebih lanjut bahwa adanya peningkatan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di China yang semakin pesat. Hal tersebut juga terlihat dengan banyaknya kerjasama ekonomi dan perkembangan beberapa perusahaan China yang melakukan kerja sama dan ekspansi dikawasan Asia.



Terlebih lagi dengan beberapa perusahaan China yang telah melakukan ekspansi usahanya di Indonesia dan telah merambah ke beberapa sektor yang ada dimasyarakatkan. Hal tersebut dapat memungkinkan adanya guncangan pada pergerakan yang akan dilakukan oleh para investor yang melihat semakin berkembangnya perusahaan China yang tersebut sehingga dapat dimungkinkan untuk menarik beberapa investor untuk beralih dari investasi pada perusahaan yang ada di Indonesia dengan investasi dengan perusahaan yang ada di China.

Adapun untuk Shanghai Stock Exchange dan Indeks Harga Saham Gabungan yang memiliki kesamaan sebagai indeks saham konvensional. Shanghai Stock Exchange berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Apabila kita melihat pembahasan sebelumnya, kita melihat bahwa kebanyakan pelaksanaan investasi yang dilakukan oleh China bersifat *real investasi* sehingga hal tersebut memungkinkan untuk mendukung pengaruh yang tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori *behavioral finance* yang dapat dijelaskan melalui aspek-aspek perilaku dan psikologis investor.<sup>10</sup> Hal tersebut dapat diamati melalui perilaku dan reaksi yang berlebihan dalam menyikapi kondisi pasar yang mana hal tersebut memainkan peran penting dalam pergerakan yang terjadi pada pasar. Adapun munculnya kecenderungan yang positif di Shanghai Stock Exchange, menyebabkan para investor mengikuti arus untuk melakukan investasi tanpa mempertimbangkan faktor lain, namun dengan adanya pernyataan yang tidak signifikan tersebut atau tidak kasatmata membuat tidak semua investor mengikuti atau membuat keputusan investasi berdasarkan kecenderungan yang terjadi pada pasar tersebut.

Bila kita lihat lebih lanjut Shanghai Stock Exchange merupakan salah satu informasi yang muda masuk kedalam sekuritas. Sehingga munculnya pengaruh yang tidak signifikan dalam penelitian ini cukup sesuai dengan teori

---

<sup>10</sup> Jaya Mamta Prosad, Sujata Kapoor, and Jhumur Sengupta, “*Handbook of Research on Behavioral Finance and Investment Strategies: Decision Making in the Financial Industry*,”

*efficient market hypothesis*.<sup>11</sup> Hal tersebut tersebut terlihat dari pengaruh Shanghai Stock Exchange yang memiliki pengaruh yang positif, hal tersebut dapat direfleksikan dari perubahan yang terjadi pada harga saham secara langsung dan kasatmata. Adapun ketidak signifikan yang terjadi pada pengaruh tersebut dapat dijelaskan pada pasar yang mungkin tidak dapat selalu efisien dalam merefleksikan informasi eksternal dan faktor lainnya yang mempengaruhi pergerakan IHSG.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Yuzzriel H dan Sonja Andarini yang menyatakan bahwa Indeks Shanghai Stock Exchange berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.<sup>12</sup> Sehingga penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Yuzzriel H dan Sonja Andarini dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini karena hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Yuzzriel H dan Sonja Andarini. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Riskin Hidayat memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan ini, karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Riskin Hidayat menyatakan bahwa Shanghai Stock Exchange berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.<sup>13</sup> Hasil penelitian tersebut membuat perbedaan dengan hasil yang dilakukan dalam penelitian ini. Apabila kita mengamati dari kedua hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh yang diterima memiliki ksenjangan antara satu sama lain. Adapun untuk penelitian ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh Shanghai Stock Exchange terhadap Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal tersebut membuat hasil penelitian

---

<sup>11</sup> Mehwish Naseer and Yasir Bin Tariq, “*The Efficient Market Hypothesis: A Critical Review of the Literature Capital Budgeting View Project The Efficient Market Hypothesis: A Critical Review of the Literature View Project*,”

<sup>12</sup> Mochammad Yuzzriel H and Sonja Andarin, “Pengaruh Shanghai Index Composite ( SSEC ), Nikkei 225 , Suku Bunga , Dan Kurs USD / Rp Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020”

<sup>13</sup> Riskin Hidayat, “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (*Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia*),”

yang dilakukan dalam penelitian ini lebih kuat dengan didukung oleh kesamaan hasil pengaruh dan signifikansi dari penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Yuzzriel H dan Sonja Andarini dan adanya perbedaan hasil dari pengaruh yang negatif dari penelitian yang dilakukan oleh Riskin Hidayat.

## 2. Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji t pada variabel dependen IHSG menunjukkan bahwa variabel Indeks Dow Jones memiliki nilai signifikansi 0,098 menunjukkan bahwa nilai Sig lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Indeks Dow Jones memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Indeks Dow Jones memiliki pengaruh atau efek yang kecil dengan setiap peningkatan yang terjadi pada Indeks Dow Jones akan menyebabkan peningkatan pada IHSG. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil pengujian koefisien determinasi yang menyatakan pengaruh variabel independen yang sebesar 49%. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan Indeks Dow Jones berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ditolak.

Berdasarkan data hasil penelitian Indeks Dow Jones pada tahun 2020 sampai tahun 2023 mengalami kenaikan setelah itu pergerakan cenderung fluktuatif, hal tersebut terutama terjadi setelah bulan Agustus 2021. Kemudian, untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2020 sebesar 27885,67. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2021 sebesar 33965,42. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2022 sebesar 32834,04. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2023 sebesar 33571,8. Maka, berdasarkan data empiris tersebut yang digunakan untuk mencerminkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones tidak terlalu berpengaruh terhadap pergerakan nilai Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks Dow Jones merupakan salah satu saham tertua yang ada di Amerika dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pelaksanaan perekonomian. Di kawasan Asia, Indeks tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam didalamnya. Adapun bila kita mengamati indeks tersebut memiliki saham saham perusahaan yang memiliki pengaruh

yang besar dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikannya salah satu objek yang dapat digunakan sebagai gambaran dalam mengamati perkembangan ekonomi yang terjadi di Amerika. Kita dapat mengamati bahwa dalam pada tahun 2023 saat ini, negara tersebut sepat dilanda beberapa permasalahan dan ketegangan yang cukup besar yang mampu mempengaruhi beberapa ekonomi dalam beberapa negara yang ada di dunia.

Adapun Indeks Dow Jones alasan pengambilan subjek tersebut karena hubungannya dengan negara Amerika dan indeks yang memiliki pengaruh yang besar dalam pelaksanaan perekonomian didunia serta indeks saham yang menggunakan mekanisme transaksi konvensional. Kita dapat melihat kesamaan antara Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan adalah salah satu indeks saham tertua dan salah satu indeks saham yang menggunakan transaksi konvensional. Adapun bila kita lihat dari pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dari hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan suatu pendapat yang muncul pada awal tahun 2023 yang menyatakan pendapatnya terkait pengaruh gejolak perekonomian Amerika yang tidak terlalu berpengaruh pada perekonomian Indonesia atau dalam hal ini Indonesia memiliki ketahanan terhadap pengaruh atau dampak yang diakibatkan dari perubahan ekonmia yang ada di Amerika.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan terdapat kesesuaian dengan teori *efficient market hypothesis*.<sup>14</sup> Adapun dalam keterkaitan teori tersebut dalam pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG mengacu pada pasar efisien yang mana perubahan harga saham yang seharusnya mencerminkan informasi baru terkait ekonomi atau perusahaan secara instan. Namun, kia melihat dalam kodisi lapangan pasar saham dalam beberapa penelitian tidak sepenuhnya selalu sepenuhnya efisien. Kita melihat pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG memiliki korelasi dan yang terjadi atara pasar keuangan global. Dan meihat pengaruh Indeks Dow Jones memiliki pengaruh yang kecil pada IHSG,

---

<sup>14</sup> Mehwish Naseer and Yasir Bin Tariq, “*The Efficient Market Hypothesis: A Critical Review of the Literature Capital Budgeting View Project The Efficient Market Hypothesis: A Critical Review of the Literature View Project*,”

hal tersebut menjadikannya pengaruh yang kecil yang mempengaruhi pandangan investor. Penelitian ini juga memiliki keterkaitan pada teori behavioral finance yang amana perilaku atau psikologis investor memiliki pengaruh pada pasar. Kemudian, apabila pengaruh Indeks Dow Jones mengalami kondisi kenaikan, maka investor akan cenderung mengikuti sikap tersebut tanpa melakukan analisis terhadap kondisi fundamental. Namun melihat ketidaksigifikannya pengaruh yang dihasilkan oleh Indeks Dow Jones, hal tersebut dapat memunculkan suatu keadaan investor yang tidak merespon pasar dengan cara yang sama. Adapun terkait penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai berikut

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskin Hidayat menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.<sup>15</sup> Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Gita Maria Kingkin menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.<sup>16</sup> Kedua penelitian terdahulu tersebut menghasilkan pengaruh yang sangat berlawanan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Apabila kita bandingkan lagi dengan hasil pengaruh yang diterima pada penelitian ini juga memiliki hasil yang berlawanan dengan penelitian sebelumnya. Demikian dapat diartikan bahwa hasil penelitian terdahulu bertentangan dengan penelitian ini, namun bila kita melihat hasil penelitian yang ada oleh Gita Maria Kingkin memiliki pengaruh yang sama sama positif dengan penelitian ini daripada penelitian yang dilakukan oleh Riskin Hidayat yang memiliki hasil yang berbeda dari penelitian ini.

### 3. Pengaruh kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji t pada variabel dependen IHSG menunjukkan bahwa variabel kurs USD/IDR memiliki nilai

---

<sup>15</sup> Riskin Hidayat, “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (*Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia*).”

<sup>16</sup> Kingkin, “Pengaruh Inflasi, Fed Rate, Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”

signifikansi 0,018 menunjukkan bahwa nilai Sig lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kurs USD/IDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kurs USD/IDR memiliki pengaruh atau efek yang nyata atau dalam hal ini pengaruh yang besar dengan setiap peningkatan yang terjadi pada kurs USD/IDR akan menyebabkan peningkatan pada IHSG. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil pengujian koefisien determinasi yang menyatakan pengaruh variabel independen yang sebesar 49%. Sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan kurs USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ditolak.

Berdasarkan data hasil penelitian kurs USD/IDR pada tahun 2020 sampai tahun 2023 mengalami pergerakan cenderung fluktuatif jika dibandingkan variabel-variabel lain. Kemudian, untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2020 sebesar 14423,44. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2021 sebesar 14363,72. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2022 sebesar 14878,82. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2023 sebesar 14988,85. Maka, berdasarkan data empiris tersebut yang digunakan untuk mencerminkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs USD/IDR berpengaruh terhadap pergerakan nilai Indeks Harga Saham Gabungan.

Fluktasi nilai tukar memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perubahan dan pergerakan suku bunga, inflasi dan kebijakan moneter suatu negara. Hal tersebut akan berdampak dalam pelaksanaan satu kegiatan ekonomi suatu negara. Apabila kita lebih mengamati terkait hal tersebut kita dapat melihat ketersediaan suatu mata uang asing sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam perusahaan dan negara. Hal tersebut terutama terlihat dalam pelaksanaan kegiatan ekspor dan impor. Adapun untuk pengaruh kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Dari hasil pengaruh tersebut dapat dilihat bahwa pengaruh yang diterima mendukung dengan teori yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya.

Pada penelitian terkait pengaruh kurs USD ke rupiah, kita mengetahui bahwa dari teori *flow-oriented* menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh dalam perubahan

harga saham.<sup>17</sup> Kita melihat dari data yang ada terjadi penguatan kurs USD/IDR. Sehingga investor asing menemukan keadaan pasar Indonesia lebih menarik karena terjadinya peningkatan nilai investasi pada mata uang USD. Sehingga, hal tersebut menyebabkan dorongan pada aliran modal di pasar modal Indonesia yang dapat menghasilkan dukungan positif pada pasar IHSG. Selanjutnya, bila kita melihat pergerakan yang ada dalam kurs tersebut dapat mempengaruhi pertimbangan dalam pelaksanaan investasi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis yang dimiliki oleh investor dalam penentuan waktu investasi yang akan dilakukan. Sehingga hal tersebut sesuai dengan teori *behavioral finance* terkait aspek kunci kedua dalam teori tersebut.<sup>18</sup> Apabila dijelaskan lebih lanjut perubahan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap respon psikologis dan emosional yang berpengaruh pada keputusan investasi investor. Jadi adanya penguatan pada kurs tersebut membuat tindakan investor untuk mengambil tindakan positif yang menguntungkan dari pencarian investasi yang lebih stabil dan menguntungkan. Kita perlu ketahui bahwa perilaku investor terhadap kurs USD/IDR memiliki peran penting dalam pelaksanaan investasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuli Waryati dan Andri Solaiman menyatakan hasil penelitian yang dilakukan untuk pengaruh kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan memiliki pengaruh signifikan.<sup>19</sup> Namun, Apabila kita melihat tiga penelitian yang dilakukan oleh Dian Surya Sampurna; Riskin Hidayat; dan Mochammad Yuzzriel H dan Sonja Andarini. Ketiga penelitian tersebut menyatakan hasil penelitian terkait pengaruh kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sehingga, penelitian tersebut tidak dapat mendukung dan hasil ketiga penelitian terdahulu tersebut apabila kita

---

<sup>17</sup> Alani Olusegun and Olubunmi Omotayo, “*Systematic Review of Nexus between Exchange Rate Fluctuations and Stock Market Price Movements : Flow Oriented Theory , Stock Oriented Theory and Portfolio Balance Theory*”

<sup>18</sup> Jaya Mamta Prosad, Sujata Kapoor, and Jhumur Sengupta, “*Handbook of Research on Behavioral Finance and Investment Strategies : Decision Making in the Financial Industry.*”

<sup>19</sup> Andri Solaiman Sri Yuli Waryati, “Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia”

mengamatinya data yang ada dalam penelitian terdahulu tersebut cukup jauh dari data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan untuk penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Yuli Waryanti dan Andri Solaiman memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu signifikan.

#### 4. Pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji t pada variabel dependen IHSG menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi 0,875 menunjukkan bahwa nilai Sig lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa suku bunga memiliki pengaruh atau efek yang kecil dengan setiap peningkatan yang terjadi pada suku bunga akan menyebabkan penurunan pada IHSG. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil pengujian koefisien determinasi yang menyatakan pengaruh variabel independen yang sebesar 49%. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tidak sesuai dengan hasil penelitian yang ada sehingga hipotesis tersebut ditolak.

Berdasarkan data hasil penelitian suku bunga pada tahun 2020 sampai tahun 2023 mengalami pergerakan yang cukup stabil, adapun pergerakan yang terjadi dengan adanya penurunan suku bunga sampai bulan Februari 2021, setelah mulai terjadi kenaikan yang cukup konsisten dimulai pada bulan Juli 2022 hingga bulan Januari 2023. Kemudian, untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2020 sebesar 3,96. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2021 sebesar 3,52. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2022 sebesar 4. Untuk rata-rata yang terjadi pada tahun 2023 sebesar 5,75. Maka, berdasarkan data empiris tersebut yang digunakan untuk mencerminkan hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak terlalu berpengaruh dengan pengaruh yang berlawanan terhadap pergerakan nilai Indeks Harga Saham Gabungan.

Suku bunga yang dalam khusus ini adalah BI rate merupakan suku bunga yang digunakan sebagai acuan dalam perbankan di Indonesia. Dalam pelaksanaan penggunaan suku bunga sangat sering dan mudah untuk kita jumpai



khususnya dalam pelaksanaan kegiatan keuangan dalam ekonomi yang berlandaskan ekonomi konvensional. Suku bunga dapat dimasukkan kedalam salah satu faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan ekonomi perusahaan.

Kemudian, bila kita melihat teori *flow-oriented* maka suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan, sehingga pada penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil yang ada dalam analisis yang telah dilakukan.<sup>20</sup> Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dari pertimbangan aliran modal. Bila kita melihat dari penelitian ini suku bunga yang rendah dapat menjadi salah satu alasan kurang berminatnya investor dalam melakukan investasi, hal tersebut dikarenakan investor mencari investasi yang memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Sehingga dengan suku bunga yang rendah menyebabkan aliran modal yang masuk ke pasar modal menjadi kurang signifikan atau bahkan berkurang karena para investor lebih memilih investasi dengan pengembalian hasil yang lebih menguntungkan. Namun hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perubahan dalam dinamika pasar yang tidak selalu mengikuti pola yang diinginkan.

Adapun untuk pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yaitu berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada dan kondisi yang ada pada Indeks Harga Saham Gabungan karena dalam indeks tersebut menggunakan transaksi dengan prinsip konvensional, sehingga dengan adanya kenaikan yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan tersebut menghasilkan dampak turunnya poin Indeks Harga Saham Gabungan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuli Waryanti dan Andri Solaiman menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Adapun untuk ketiga penelitian yang dilakukan oleh Dian Surya Sampurna; Riskin Hidayat; dan Mochammad Yuzzriel H dan Sonja Andarini memperoleh hasil penelitian terdahulu dan kesimpulan tersebut menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan ini menghasilkan

---

<sup>20</sup> Alani Olusegun and Olubunmi Omotayo, "Systematic Review of Nexus between Exchange Rate Fluctuations and Stock Market Price Movements : Flow Oriented Theory , Stock Oriented Theory and Portfolio Balance Theory,"

pengaruh negatif dan tidak signifikan . Namun, bila kita melihat lebih lanjut dari data yang ada terdapat beberapa kesamaan hasil pengaruh penelitian yang dilakukan oleh Dian Surya Sampurna; Riskin Hidayat; dan Mochammad Yuzzriel H dan Sonja Andarini dengan penelitian ini yang mana penelitian ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hal tersebut peneliti memiliki pendapat dikarenakan dalam penelitian ini suku bunga memiliki peningkatan yang terjadi secara drastis dalam waktu singkat sedangkan dalam penelitian terdahulu pergerakan suku bunga terjadi secara stabil.



